

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai arti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. hal ini menjadi dasar kenapa manusia dalam kehidupan harus saling tolong menolong terhadap orang lain. Dalam proses kehidupan, manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain mulai dari lingkungan terdekat hingga orang yang mungkin tidak dikenalnya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan disekitar menjadi menurun. Membuat manusia lebih bersifat individualis dan menurunnya prinsip tolong menolong. Dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari, ketika seseorang membutuhkan bantuan orang lain sebagian orang akan langsung membantu orang yang membutuhkan bantuan tanpa memikirkan diri sendiri dan sebagian orang tidak akan berbuat apa-apa meskipun orang tersebut mampu untuk membantu.¹

Fenomena menurunnya rasa kepedulian terhadap orang lain ataupun lingkungan sekitar dapat terjadi dikalangan masyarakat, dan tidak menutup kemungkinan hal ini terjadi pada para siswa disekolah. Dengan pesatnya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, penggunaan *smartphone* oleh siswa selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak yang negatif seperti lunturnya sikap peduli sosial, apatis, acuh tak acuh, memudarnya semangat gotong-

¹ “Jurnal-Nisa-Adriana-W.” t.t., 2.

royong, dan membuat seseorang semakin individualis yang hanya memikirkan tentang kesenangannya saja.²

Padahal dalam dunia pendidikan menjadikan siswa atau peserta didik yang bisa menjadi pribadi dengan karakter baik sudah menjadi tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab II pasal 3 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab³

Salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia adalah masa remaja. Fase ini merupakan fase kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu yang mana terjadi transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang memiliki arti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Masa remaja mencakup kematangan mental, emosional, sosial, fisik, dan mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek intelektual, perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasi formal. Tahap ini memungkinkan remaja

² Robby Adam Sudrajad, Agus Purnomo, dan I Dewa Putu Eskasasnanda, “*Increasing Children’s Social Care Through the Community Assistance of ‘Dulur Never End’ Youth.*” t.t., 132.

³ “UU-No-20-2003-ttg-Sisdiknas.” t.t.

berpikir secara abstrak, berhipotesis, dan mampu mempertimbangkan apa saja peluang yang ada dari pada sekedar melihat apa adanya.⁴

Remaja juga merupakan individu yang baru saja mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mulai mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, proses mencari jati diri, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki individu. Remaja pada masa ini juga dituntut harus bisa menghadapi tantangan kehidupan dan mampu menyesuaikan diri dengan baik.⁵

Menurut Havighurst beberapa tugas perkembangan masa remaja diantaranya, menerima perubahan fisik yang dialaminya, menyadari peranan sosial, mengembangkan kecakapan intelektual, konsep-konsep kehidupan, serta mampu memahami dan bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku. Oleh karena itu orang tua ataupun lingkungan sekolah perlu punya pengetahuan dalam upaya mengembangkan potensi anak remaja agar mampu memberikan bimbingan dan pengarahan guna terpenuhinya tugas-tugas perkembangannya dengan baik.⁶

Para ahli psikologi sependapat bahwa dalam dunia pendidikan, didikan dan pengajaran yang baik dapat membantu perkembangan kecerdasan, perasaan dan sosial. Dalam hal ini sekolah mempunyai peran membantu pembentukan kepribadian dengan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan, pengalaman-pengalaman

⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 9–10.

⁵ Miftahul Jannah, “Remaja Dan Tugas-tugas Perkembangannya Dalam Islam” 1 (2016): 244.

⁶ Khamim Zarkasih Putro, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja” 17, no. 1 (2017): 31.

baru, nilai-nilai yang berlaku, cara bersikap seperti bekerja sama, berbagi, tolong menolong, dan kecakapan-kecakapan lainnya yang di butuhkan.⁷

Lingkungan sekolah juga dapat mengembangkan interaksi sosial siswa dengan teman-teman sebayanya. Siswa saling berinteraksi dan membutuhkan antara satu sama lain, perkembangan siswa dalam bersosialisasi tidak hanya di pengaruhi oleh lingkungan keluarga tetapi juga banyak di pengaruhi oleh interaksi yang di lakukannya dengan teman sebaya. Dengan interaksi yang baik dengan teman akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosialnya, dan sebaliknya apabila siswa kurang disenangi atau sering diabaikan oleh teman sebayanya maka akan menghambat tahap perkembangan sosial selanjutnya. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang siswa untuk bisa berperilaku prososial.⁸

Perilaku Prosocial didefinisikan sebagai perilaku menolong yang yang dilakukan seseorang dengan tulus, secara suka rela dan tanpa paksaan guna memberikan suatu hal yang positif.⁹ Perilaku prososial dapat mempengaruhi individu dalam menjalin pertemanan dengan teman sebayanya atau hubungan interaksi sosialnya dengan orang lain, perilaku prososial sendiri berarti berperilaku baik kepada orang lain yang bahkan punya sikap mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu. Adapun perilaku prososial meliputi saling membantu, saling menghibur, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling berbagi.¹⁰

⁷ Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Refika Aditama, 2010), 95–96.

⁸ Yustiana Amini dan Ipah Saripah, “Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin,” *Mimbar Sekolah Dasar* 3 (2016): 222.

⁹ Faustina Monika Averia Sarasakti, “Hubungan Antara Konformitas dan Perilaku Prosocial Pada Remaja Anggota Geng di SMA Yogyakarta”, Skripsi, 2018, hlm 20.

¹⁰ Amini dan Saripah, “Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin,” 223.

Membantu orang yang membutuhkan pertolongan ataupun meminta pertolongan kepada orang lain merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia. Kita sebagai seorang hamba merupakan makhluk yang lemah, ini sesuai dengan Al-Qur'an surah *An-Nisa* ayat 28:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah” (QS. *An-Nisa*/4: 28)

Merupakan hal yang wajar ketika seseorang merasa lemah dan memerlukan bantuan orang lain. Akan tetapi disamping itu kita pun perlu punya kesadaran akan kewajiban kita sebagai makhluk untuk bisa membantu meringankan atau membantu seseorang yang sedang dalam kesusahan. Bagi penganut agama Islam, perilaku tolong menolong merupakan perilaku yang sangat disukai dan wajib hukumnya dilakukan oleh seorang muslim dalam berbuat kebaikan. Dan orang yang paling baik adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain atau orang yang paling banyak melakukan perilaku menolong.¹¹

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Baron dan Byrne adalah faktor konteks situasi, individu dan sosial. Yang mana dalam konteks individu terdapat umur dan kecerdasan, semakin bertambahnya usia maka penalaran moral pun semakin berkembang sesuai tahapannya. Pemahaman akan nilai-nilai yang berlaku menjadi salah satu alasan seseorang mempunyai perilaku prososial, apabila anak mendapat pendidikan moral yang baik yang di ajarkan oleh

¹¹ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 218–219.

orang tua ataupun yang ia pelajari di sekolah hal tersebut akan mempengaruhi perilaku prososial anak dan perilaku tersebut akan meningkatkan perasaan positif pada dirinya.¹² Perilaku tolong menolong termasuk perilaku yang mencerminkan seseorang berakhlak mulia. Dan menjadikan seorang siswa berakhlakul karimah merupakan VISI dari sekolah Madrasah Tsanawiyah *Al-Istiqamah* Banjarmasin.

Madrasah Tsanawiyah *Al-Istiqamah* Banjarmasin punya VISI “Terwujudnya santri (siswa) beriman, berakhlak *al-karimah* yang bedaya guna di masyarakat”, memiliki 8 indikator VISI, punya 5 MISI untuk mencapai VISI tersebut. Adapun tujuan pencapaian yang sekolah harapkan ialah mencetak siswa yang beriman kepada Allah dan Rasul, menjadikan siswa berilmu pengetahuan agama dan umum, berakhlakul karimah dalam menjalani kehidupan, dan terampil dalam menjalani hidup bermasyarakat, oleh karena itu siswa memerlukan ajaran dan penerapan nilai-nilai Islami yang baik yang berlaku di masyarakat guna bisa menjadi keberhasilan dalam program-program tersebut.

Pentingnya penanaman nilai-nilai moral pada individu agar karakternya dapat berkembang secara optimal serta menumbuhkan sikap dan perilaku positif. Perkembangan moral tidak berkembang dengan sendirinya, kecerdasan moral dapat diajarkan. Kecerdasan moral adalah kemampuan dasar seseorang dalam memahami hal yang benar dan salah, punya keyakinan akan nilai-nilai yang baik dan berpegang teguh dalam bersikap sesuai keyakinan baik tersebut. Siswa sebagai generasi muda penerus bangsa tentunya perlu memiliki pemahaman dan penerapan moral dengan

¹² Erni Wulandari, “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas XI Di MAN 1 TUBAN” 05 (2018): 2.

baik, adapun 7 aspek kebajikan dalam kecerdasan moral menurut Borba yaitu: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan.¹³

Adapun penerapannya disekolah, empati ditunjukkan oleh siswa dengan kepedulian, dan pengertian terhadap teman yang dalam menghadapi masalah ataupun terhadap guru, hati nurani dengan bertindak benar dan jujur, kontrol diri dengan mandiri serta bertanggung jawab, rasa hormat dengan menghargai dan menghormati, kebaikan hati dengan kasih sayang dan bantuan, toleransi dengan menghargai perbedaan, dan terakhir keadilan dengan bertindak adil, benar, dan amanah dalam melaksanakan perintah dari guru.¹⁴

Membangun kecerdasan moral untuk sangat penting dilakukan agar siswa bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah sehingga bisa bersikap sesuai dengan keyakinan nilai-nilai benar yang dimilikinya, menjadi benteng diri juga bagi siswa agar terhindar dari pengaruh-pengaruh buruk.¹⁵

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VII pada Madrasah Tsanawiyah *Al-Istiqamah* Banjarmasin adalah siswa disana mendapat pendidikan akhlak yang baik dapat dilihat dari, bisa bekerjasama dengan baik dalam mengerjakan tugas berkompok, mau saling berbagi buku paket ketika temannya yang lain ketinggalan buku paket, mau meminjamkan peralatan tulisnya dengan temannya yang lain, gotong royong membersihkan sampah sehabis kegiatan

¹³ Michael Borba, *MEMBANGUN KECERDASAN MORAL* (Jakarta: Dramed Pustaka Utama, 2008), 4 dan 7.

¹⁴ Mochamad Arinal Rifa, "Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis *Islamic Boarding School*," 2017, 117.

¹⁵ Devi Lutfia, "Pengaruh Outbound Terhadap Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar," t.t., 127.

tadarus, punya kesadaran yang tinggi bahwa makan dan minum harus dilakukan dengan duduk, berinisiatif membawakan buku paket ke kantor sehabis pelajaran, ada juga yang mau menolong mengambil helm orang tua yang terjatuh, sedekah suka rela, dan tertib dalam melakukan pembelajaran di sekolah.

Dan menurut beberapa guru yang telah diwawancari, guru A mengatakan:

“Selama Ibu mengajar siswanya mau saja saling berbagi ketika teman yang lain sedang dalam kesusahan seperti berbagi buku paket ataupun peralatan tulis, saling tolong menolong, akan tetapi ada juga sebagian siswa yang tidak bekerja sama dengan baik seperti pulang duluan dan tidak piket di dalam kelas.¹⁶

Selanjutnya wawancara dengan Guru B:

“siswa bisa bekerjasama dengan baik ketika diberikan tugas kelompok didalam kelas, siswa yang Ibu ajar juga berinisiatif selalu membantu menolong Ibu membawakan buku paket ke dalam kantor sehabis pelajaran di kelas berakhir, akan tetapi juga masih terdapat siswa yang tidak bekerja sama dengan baik dapat dilihat dari yang hanya mau berkelompok dengan temannya yang pintar, ada juga yang masih acuh tak acuh dengan teman sebayanya yang sedang kesusahan, juga masih terdapat siswa yang tidak jujur dalam pelajaran seperti menyontek, akan tetapi hanya sebagian kecil saja.”¹⁷

Karena permasalahan yang terjadi di lapangan, peneliti kemudian tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui “Hubungan Kecerdasan Moral Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas VII Madrasah Ibtidaiyah *Al-Istiqamah* Banjarmasin”.

¹⁶ Wawancara dengan Guru Pengajar Kelas VII, tanggal 4 Mei 2023 di Madrasah Tsanawiyah *AL-Istiqamah* Banjarmasin.

¹⁷ Wawancara dengan Wali Kelas VII, tanggal 5 Mei 2023 di Madrasah Tsanawiyah *AL-Istiqamah* Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka peneliti menetapkan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Seberapa besar tingkat kecerdasan moral pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah *Al-Istiqamah* Banjarmasin?
2. Seberapa besar tingkat perilaku prososial pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah *Al-Istiqamah* Banjarmasin?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan moral dengan perilaku prososial pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah *Al-Istiqamah* Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Mengetahui seberapa besar tingkat kecerdasan moral pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah *Al-Istiqamah* Banjarmasin.
2. Mengetahui seberapa besar tingkat perilaku prososial pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah *Al-Istiqamah* Banjarmasin.
3. Mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan moral dengan perilaku prososial pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah *Al-Istiqamah* Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Guna menambah keilmuan dan pengetahuan mengenai kecerdasan moral dan perilaku prososial yang berbentuk karya ilmiah penelitian dan sebagai bahan informasi pengembangan Psikologi Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Peneliti diharapkan dapat memberikan pemahaman dan gambaran mengenai kecerdasan moral dan perilaku prososial serta dapat menjadi acuan dalam memberi pelayanan bimbingan dan konseling yang ada kaitanya dengan kecerdasan moral serta prososial .
- b. Untuk Siswa/santri diharapkan dapat memberikan kesadaran akan pentingnya berperilaku prososial di dalam berkehidupan masyarakat, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial.
- c. Untuk Guru yang mengajar di harapkan dengan adanya penelitian ini menjadi salah satu acuan yang bertujuan untuk menumbuhkan perilaku prososial di lingkungan sekolah.

E. Definisi Oprasional

1. Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Michele Borba yang mendefinisikan kecerdasan moral merupakan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu dan bisa bersikap baik sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan kepadanya. Dan Michele Borba

menyampaikan 7 aspek kecerdasan moral yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan.

Adapun skala pada penelitian ini bertujuan untuk mengukur rasa empati, hati nurani anak, kontrol diri pada anak, rasa hormat terhadap orang lain, kebaikan hati yang dimiliki anak, rasa toleransi dan keadilan.

2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Eisenberg dan Mussen yang mendefinisikan perilaku prososial merupakan perilaku menolong orang lain dengan ikhlas tanpa mengharapkan apapun, hanya membantu seseorang melewati masa sulitnya dan perasaan puas bisa bermanfaat bagi orang lain. Adapun aspek perilaku prososial yang disampaikan Eisenberg dan Mussen ada 7 yaitu menolong, berbagi, bekerjasama, menolong, menyumbang bertindak jujur, dermawan, serta mempertimbangkan hak dan kewajiban orang lain.

Dan skala pada penelitian ini bertujuan untuk mengukur tentang rasa mau berbagi dengan orang lain, bisa bekerjasama dengan baik, kepedulian tolong menolong, bersedekah, bisa bersikap jujur dengan orang lain, dan memperhatikan hak dan kewajiban orang lain.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gina Ramadani, Sandi Wijaya tahun 2023 dengan judul "Hubungan Antara Kecerdasan Moral Dengan Sikap Moral Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat Tahun Ajaran 2022/2023". Bertujuan

mengetahui hubungan antara kecerdasan moral dengan sikap moral peserta didik di SMA Negeri 1 Kebun Tebu, penelitian kuantitatif menggunakan metode korelasi. Hasil yang diperoleh $p - value 0,007 < 0,05$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan moral dengan sikap moral peserta didik di SMA Negeri 1 Kebun Tebu. Penelitian cenderung sama dengan peneliti penulis karena menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Adapun penelitian yang akan penulis teliti. Hubungan Kecerdasan Moral Dengan Perilaku Prosocial Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah *Al-Istiqamah* Banjarmasin. Perbedaannya ada pada variabel terikatnya dan subjek yang diteliti ialah siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah *Al-Istiqamah* Banjarmasin.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Risnawati Tampubolon dengan judul "Kecerdasan Moral Siswa di SMA Negeri 7 Padang". Bertujuan untuk mengukur kecerdasan moral siswa SMA Negeri 7 Padang berdasarkan aspek empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Dengan pendekatan kuantitatif metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil yang didapat kecerdasan moral siswa SMA Negeri 7 Padang berdasarkan aspek empati 47,24%, hati nurani 41,38%, kontrol diri 57,59%, rasa hormat 48,97%, toleransi 50,50%, kebaikan hati 45,17%, dan keadilan 49,31%. Perbedaannya peneliti menggunakan metode korelasional akan tetapi pengumpulan datanya tetap dengan menggunakan kuisioner, serta variabel terikatnya ialah perilaku

prososial dan subjek yang diteliti penulis ialah siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah *Al-Istiqamah* Banjarmasin.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Najikhatul Khoeriyah dan Lukman Harahap dengan judul “Hubungan Antara Religiositas Dengan Perilaku Prososial Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Karanganyar’”. Bertujuan mengetahui hubungan antara religiositas dengan perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Berdasarkan hasil analisis korelasi *Product Moment Pearson* didapatkan nilai korelasi antara variabel religiositas dengan variabel perilaku prososial remaja (r_{xy}) sebesar 0,715 pada taraf signifikansi 0,000, sehingga r hitung $0,715 > r$ tabel (0,308) dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiositas dengan perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Karanganyar. Penelitian cenderung sama dengan peneliti penulis karena menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Perbedaannya ada pada variabel bebas, untuk variabel bebas peneliti penulis ialah kecerdasan moral dan subjek yang diteliti ialah siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah *Al-Istiqamah* Banjarmasin.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti Sri Wahyuni, Syaiful Bahri, dan M. Husen dengan judul “Pengaruh *Self Esteem* terhadap Perilaku Prososial Siswa SMPN 18 Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *self esteem* terhadap perilaku prososial siswa smpn 18

banda aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. dengan jenis penelitian *ex-postfacto*. Hasil menunjukkan *self esteem* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel perilaku prososial, dari hasil uji F $35,622 > 0,1381$ maka hasil tersebut dinyatakan memiliki dampak yang signifikan. Penelitian cenderung sama dengan peneliti penulis karena menggunakan penelitian kuantitatif dengan pengumpulan datanya menggunakan survei. Perbedaannya ada pada variabel bebas, metode analisis data yang digunakan peneliti penulis ialah korelasional, untuk variabel bebasnya kecerdasan moral dan subjek yang diteliti ialah siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah *Al-Istiqamah* Banjarmasin.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Nurkholis dengan judul “Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti”. Bertujuan mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa sma negeri 1 tebing tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Berdasarkan hasil regresi sederhana ditemukan adanya hubungan positif antara empati dan perilaku prososial dengan nilai koefisien korelasi 0,455 dan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial siswa berhubungan dengan tinggi rendahnya empati siswa. Penelitian cenderung sama dengan peneliti penulis karena menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Perbedaannya ada pada variabel bebas, untuk variabel bebas

peneliti penulis ialah kecerdasan moral dan subjek yang diteliti ialah siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah *Al-Istiqamah* Banjarmasin.

G. Hipotesis

1. Hipotesis Alternatif (Ha):

Terdapat hubungan spesifik antara kecerdasan moral dengan perilaku prososial pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah *Al-Istiqamah* Banjarmasin.

2. Hipotesis Nol (Ho):

Tidak terdapat hubungan spesifik antara kecerdasan moral dengan perilaku prososial pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah *Al-Istiqamah* Banjarmasin.

H. Sistematika Penelitian

Agar lebih memudahkan penyusunan dalam penulisan penelitian, maka di buat sistematika penelitian sebagai berikut:

1. Bab I, terdiri dari pendahuluan yang di dalamnya mencakup penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis, dan sistematika penulisan.
2. Bab II, terdapat kajian teori dan kerangka berpikir yang berisi penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian ini yaitu kecerdasan moral dan perilaku prososial serta komponen-komponen variabel.

3. Bab III, memuat metode penelitian yang didalamnya terdapat jenis penelitian, lokasi yang di pilih, subjek dan objek, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan, dan analisi data.
4. Bab IV, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya memuat gambaran umum tentang lokasi penelitian, analisis data serta pembahasan mengenai masalah penelitian dan hasil data-data yang sudah dianalisis.
5. Bab V, yaitu penutup sesuai simpulan dan rekomendasi pembahasan yang telah dijelaskan oleh peneliti.